

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Independensi adalah salah satu elemen utama dalam prinsip jurnalistik yang berfungsi untuk memastikan media massa agar menyampaikan informasi secara objektif, tanpa dipengaruhi eksternal atau tekanan dari pihak luar. Prinsip ini juga dapat memungkinkan media agar melaporkan kebenaran dengan akurat, tanpa bias dan kepentingan tertentu. Hal ini dapat menjadi dasar kepercayaan masyarakat terhadap media sebagai penyedia informasi karena dengan independensi, media tersebut dapat memberikan gratifikasi kepada khalayak. Namun dalam praktiknya, menjaga independensi bukanlah hal yang mudah terutama bagi media lokal seperti Bandung Bergerak.

Berdasarkan kutipan Pasal 1 Kode Etik Jurnalistik yang diterbitkan oleh Dewan Pers (2023), prinsip independensi merupakan fondasi utama jurnalisme di Indonesia. Wartawan dituntut untuk bersikap independen dalam menjalankan tugasnya agar menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk. Prinsip ini bertujuan untuk menjaga integritas profesi jurnalis sekaligus memastikan masyarakat mendapatkan informasi yang kredibel tanpa campur tangan atau kepentingan pihak tertentu. Dalam penerapannya di *BandungBergerak.id* saat ini, independensi dalam juga berarti turut membantu mengangkat suara-suara yang terpinggirkan dan memastikan transparansi dalam pelaporan isu-isu penting. Salah satu bentuk implementasinya dapat dilihat dari komitmen media ini dalam menyajikan laporan berbasis data secara mendalam

melalui pendekatan jurnalisme kemanusiaan. Tiga kata kunci yang menjadi ciri khas BandungBergerak.id adalah lokal, data, dan mendalam. (*BandungBergerak.id*, 2023, sebagaimana dikutip dalam Zahra & Prajitno, 2024:504).

*BandungBergerak.id* sebagai media lokal yang berbasis di Kota Bandung menghadirkan isu-isu yang sering kali diabaikan oleh media konvensional lainnya, seperti masalah kelompok terpinggirkan, pendidikan, keberagaman, dan lingkungan hidup. Media ini lahir dari keresahan terhadap menurunnya kualitas jurnalistik media *online* yang kerap mengorbankan proses verifikasi data demi kecepatan. Dalam konteks ini, Bandung Bergerak menjadi media bagi suara kelompok yang terabaikan dan berusaha mempertahankan independensi meskipun berada di tengah tekanan media *online* dalam ekonomi maupun politik.

*BandungBergerak.id* menunjukkan independensinya dengan meliput isu-isu sensitif seperti konflik tanah di Tamansari dan Dago Elos. Media ini secara konsisten memberikan ruang kepada masyarakat terpinggirkan untuk menyuarakan ketidakadilan yang mereka alami seperti penggusuran yang dilakukan kepada masyarakat khususnya kepada kalangan menengah kebawah. Sikap ini mencerminkan komitmen media terhadap prinsip independensi, di mana mereka tidak tunduk pada tekanan pihak-pihak berkepentingan, seperti pemerintah atau pemodal.

Dalam sengketa tanah Tamansari, *BandungBergerak.id* mendokumentasikan perjuangan warga yang menolak penggusuran paksa oleh aparat setempat. *BandungBergerak.id* mengangkat sudut pandang korban yaitu warga Tamansari yang sering kali diabaikan oleh media massa lainnya. Dengan

mempublikasikan perspektif warga, *BandungBergerak.id* membuktikan bahwa mereka berpihak pada kemanusiaan, bukan pada kepentingan ekonomi atau politik.

Melalui tulisan kolom berjudul “*PAYUNG HITAM #17: Yang Hilang dari Tamansari*” yang ditulis oleh Fayyad dan dipublikasikan di *BandungBergerak.id* (2023), perlawanan Eva Eryani dinarasikan sebagai simbol keberanian warga terhadap ketidakadilan penggusuran oleh pemerintah kota. Tanpa tekanan dari pihak manapun, media ini berani memuat kritik tajam terhadap tindakan aparat, Pemkot Bandung, dan ormas yang terlibat dalam penggusuran, serta menarasikan sudut pandang warga yang kerap diabaikan oleh media massa lainnya.

Begitu pula dalam konflik di Dago Elos, *BandungBergerak.id* yang turut memberitakan kejanggalan dalam sengketa tanah yang melibatkan mafia tanah dan memberitakan bagaimana solidaritas warga Dago Elos. Liputan mendalam mereka berfokus pada fakta-fakta hukum, perjuangan masyarakat, dan dampak penggusuran terhadap kehidupan sehari-hari. Langkah ini menegaskan komitmen mereka untuk menjalankan fungsi pengawasan sosial tanpa intervensi.

Rajul (2024), melalui tulisan berjudul “*Keterangan Bos PT. Dago Inti Graha dalam Menyokong Keluarga Muller untuk Menggugat Warga Dago Elos, Semata-mata Urusan Bisnis*” yang dimuat di *BandungBergerak.id*, menyampaikan pernyataan para saksi di persidangan dan menelusuri latar belakang bisnis serta potensi konflik kepentingan dalam gugatan terhadap warga Dago Elos. Media ini menampilkan perspektif dari berbagai pihak, termasuk suara warga terdampak, peran perusahaan, dan kesaksian di pengadilan, tanpa menunjukkan keberpihakan terhadap pihak tertentu.

Judul-judul berita pada segmen nasional di *BandungBergerak.id* menunjukkan independensi mereka dalam menyuarakan isu-isu kritis yang sering terabaikan oleh media konvensional. Misalnya saja, terdapat topik yang membahas kriminalisasi warga, buruh, serta dampak buruk dari Pembangunan bagi lingkungan, hingga ancaman kebebasan pers di Papua mencerminkan keberanian media ini untuk mengangkat suara kelompok yang terpinggirkan.

Dua liputan karya Muhammad Akmal Firmansyah yang dipublikasikan di *BandungBergerak.id*, yakni “*Teror Molotov terhadap Kantor Jubi*” (2024) dan “*Warga Yang Menolak Pertambangan Panas Bumi Tidak Bisa Dikriminalisasi*” (2024), masing-masing menyoroti ancaman terhadap kebebasan pers serta perjuangan warga di Poco Leok dan Gunung Gede Pangrango. Keterlibatan *BandungBergerak.id* dalam isu-isu tersebut adalah alat untuk memperjuangkan hak-hak warga dan meningkatkan kesadaran solidaritas publik terhadap persoalan yang dialami oleh buruh, nelayan, dan warga yang terdampak kebijakan diskriminatif.

Sementara itu di sisi lain kita melihat banyak media *online* yang menghadapi tantangan dalam menjaga independensi, di mana saat ini adalah era teknologi yang penuh dengan disrupsi di mana media *online* sering kali berada dalam tekanan ekonomi dan politik. Hal tersebut berpotensi mengganggu independensi mereka dalam peliputan berita. Untuk itu, peneliti akan melihat bagaimana media *online* seperti Bandung Bergerak dihadapkan pada tantangan untuk tetap mempertahankan prinsip independensinya. Adapun media ini juga berperan penting dalam mengangkat isu-isu lokal yang kerap kali terabaikan.

Fenomena lain yang semakin marak di era media sosial seperti sekarang adalah kecenderungan beberapa media lebih mengutamakan sensasi dan mengikuti tren dibandingkan menyajikan berita yang mendalam dan faktual sesuai prinsip jurnalistik. Akibatnya, media massa sering kali mengorbankan etika jurnalistik demi klik atau *engagement* yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana sebuah media dapat atau telah berupaya menerapkan prinsip-prinsip jurnalistik di tengah tekanan ini, serta bagaimana mereka menghadapi tantangan dalam mempertahankan kualitas informasi di era disinformasi.

Media massa memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk opini publik berdasarkan fenomena yang beragam dengan cara menekankan isu-isu tertentu sebagai prioritas dalam pikiran khalayak. Penerapan elemen independensi menjadi sangat relevan karena sebagai penyedia berita, media ini tetapi membawa sudut pandang yang berbeda dibandingkan media konvensional lainnya. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana media ini mampu mempertahankan independensinya.

Penelitian ini juga penting karena prinsip independensi media adalah fondasi penting dalam menciptakan informasi yang akurat, objektif, dan dapat dipercaya. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana media lokal dapat menjaga integritas dan relevansinya di tengah perubahan lanskap media yang semakin cepat dan kompetitif.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi fokus penelitian adalah mengenai penerapan independensi pada

media *online* dalam media *online* Bandung Bergerak. Pertanyaan ini diharapkan dapat menggambarkan sejauh mana prinsip independensi dijalankan dalam praktik jurnalistik media tersebut. Selanjutnya, agar penelitian ini lebih terarah maka dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana independensi pada tingkat individu di media *online* Bandung Bergerak?
2. Bagaimana independensi pada tingkat rutinitas media di media *online* Bandung Bergerak?
3. Bagaimana independensi pada tingkat organisasi di media *online* Bandung Bergerak?
4. Bagaimana independensi pada tingkat institusi sosial di media *online* Bandung Bergerak?
5. Bagaimana independensi pada tingkat sistem sosial di media *online* Bandung Bergerak?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan independensi pada tingkat individu di media *online* Bandung Bergerak
2. Untuk mengetahui penerapan independensi pada tingkat rutinitas media di media *online* Bandung Bergerak.
3. Untuk mengetahui penerapan independensi pada tingkat organisasi di media *online* Bandung Bergerak.

4. Untuk mengetahui penerapan independensi pada tingkat institusi sosial di media *online* Bandung Bergerak.
5. Untuk mengetahui penerapan independensi pada tingkat sistem sosial di media *online* Bandung Bergerak.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademik maupun praktis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dan relevan, baik dalam ranah akademik maupun praktis. Dari segi akademik, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta memperkaya literatur yang berkaitan dengan penerapan prinsip-prinsip jurnalistik, khususnya dalam konteks media *online* seperti Bandung Bergerak.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, peneliti, atau akademisi lain yang tertarik mendalami topik serupa. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1.4.1 Secara Akademis**

Penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang penerapan prinsip-prinsip jurnalistik, khususnya pada media *online* seperti Bandung Bergerak. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi studi-studi selanjutnya yang berkaitan dengan jurnalistik dan media lokal di era digital, serta memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam konteks media *online*.

##### **1.4.2 Secara Praktis**

Penelitian ini juga memiliki manfaat bagi media *online* seperti Bandung

Bergerak dalam memperbaiki atau mengoptimalkan pendekatan mereka terhadap peliputan berita. Dengan menganalisis penerapan independensi, penelitian ini diharapkan dapat membantu media tersebut meningkatkan kualitas berita, menjaga kepercayaan publik, dan bersaing dengan media lain yang mengutamakan sensasionalitas. Media yang mempraktikkan jurnalisme berkualitas akan mendapat apresiasi dari pembaca, dan pembaca akan lebih memilih media tersebut sebagai rujukan terpercaya.

### **1.5 Hasil Penelitian Terdahulu**

Demi membantu peneliti memberikan gambaran mengenai topik penelitian, maka diperlukan penelitian terdahulu sebagai referensi penelitian agar dapat memposisikan penelitian dan menunjukkan orisinalitas penelitian itu sendiri. Berkenaan dengan hal tersebut peneliti telah menemukan 5 penelitian yang memiliki relevansi dengan judul peneliti.

**Pertama**, penelitian yang dilakukan oleh Shinta Bela Dewanti (2014) dengan judul *Penerapan Kode Etik Jurnalistik di Harian JOGLOSEMAR* menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode triangulasi sumber untuk mengkaji penerapan Kode Etik Jurnalistik di kalangan wartawan Harian JOGLOSEMAR. Penelitian ini didasarkan pada Kode Etik Jurnalistik yang berlaku di Indonesia dan teori aktivitas jurnalistik dari Rolnicki (2008) untuk memahami praktik pengumpulan, penulisan, penyuntingan, dan publikasi berita. Metode penelitian melibatkan wawancara mendalam dan observasi terhadap aktivitas jurnalistik di Harian JOGLOSEMAR, dengan informan terdiri dari wartawan, redaktur, dan pengelola media.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum, Harian JOGLOSEMAR mematuhi Kode Etik Jurnalistik, terutama dalam aspek verifikasi berita, independensi, dan perlindungan narasumber. Namun, terdapat beberapa kasus intervensi perusahaan terhadap penentuan ruang berita, meskipun tidak memengaruhi isi berita secara langsung. Selain itu, praktik investigasi dan pemuatan berita dari portal lain juga memerlukan adaptasi agar sesuai dengan etika jurnalistik. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada fokus yang sama dalam mengkaji independensi media dan bagaimana media berperan dalam menjaga integritas jurnalistik. Jika penelitian Shinta Bela Dewanti menekankan pada aspek Kode Etik Jurnalistik di media cetak, maka peneliti memperluas kajian ini ke media *online* seperti *Bandung Bergerak*, dengan fokus spesifik pada penerapan satu elemen penting jurnalistik, yaitu independensi. Penelitian ini mengkaji bagaimana media *online* menghadapi tantangan dalam menjaga independensi dari pengaruh pihak luar, tetapi penelitian ini juga menyoroti peran media *online* sebagai *watchdog* terhadap kekuasaan, serta bagaimana mereka berkontribusi dalam menciptakan transparansi dan akuntabilitas di tingkat lokal.

**Kedua**, penelitian Gede Moenanto Soekawati (2020) berjudul *Pelaksanaan Agenda Setting Media sebagai Pengawasan terhadap Upaya Penegakan Hukum Melalui Artefak Digital dan Cetak*, menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi artefak digital dan cetak untuk mengkaji peran media sebagai *watchdog* dalam penegakan hukum di Indonesia. Penelitian ini mengacu pada teori agenda setting dan fungsi media sebagai *watchdog*, yang menjelaskan bagaimana media membentuk realitas publik melalui

agenda yang mereka susun dan mengontrol kekuasaan dengan mengungkapkan informasi penting bagi masyarakat.

Metode penelitian melibatkan wawancara, observasi, dan analisis dokumentasi, dengan fokus pada kasus korupsi Setya Novanto, konflik antara Tempo dan Tomy Winata, serta kasus kekerasan terhadap Lutfi Alfiandi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media memiliki peran penting dalam fungsi pengawasan terhadap penegakan hukum, dengan contoh nyata dari media seperti Tempo dan Metro TV yang berhasil mengungkap kasus-kasus besar, meskipun menghadapi tantangan hukum.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti dalam hal penekanan pada peran media sebagai integritas yang netral, di mana peneliti fokus pada peran Bandung Bergerak dalam independensi di tingkat media lokal. Keduanya juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dan observasi untuk memahami peran media. Namun, terdapat perbedaan dalam fokus penelitian, di mana penelitian Gede menyoroti kasus-kasus hukum besar di tingkat nasional, sementara penelitian yang dilakukan peneliti lebih menekankan pada media lokal dan penerapan elemen independensi menggunakan teori sembilan elemen jurnalistik Bill Kovach dan Tom Rosenstiel.

**Ketiga**, penelitian jurnal ilmiah oleh Mudjiyanto dkk. (2022) yang berjudul *Dilema Media: Antara Kontinum Independensi dan Kuasa Bisnis* menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif untuk memahami isu independensi media dalam konteks perkembangan teknologi, globalisasi, dan kepentingan bisnis yang memengaruhi peran media. Penelitian ini mengacu pada

teori ekonomi-politik media, yang memandang media tidak hanya sebagai sarana informasi, tetapi juga sebagai alat kepentingan bisnis dan politik yang dapat memengaruhi orientasi berita.

Metode yang digunakan melibatkan analisis deskriptif, wawancara, dan kajian literatur terkait kepentingan pemilik media dalam menentukan kebijakan editorial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi media sering kali terdistorsi oleh kepentingan ekonomi dan politik pemilik media, di mana tekanan pasar mendorong media untuk mengutamakan keuntungan dibandingkan dengan idealisme jurnalistik, yang menyebabkan media cenderung partisan dan mengorbankan etika jurnalistik demi kepentingan komersial.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti dalam menyoroti pentingnya independensi media untuk menjaga integritas jurnalistik, di mana peneliti menekankan bagaimana media lokal, khususnya Bandung Bergerak, menjaga prinsip independensi dalam menghadapi berbagai tekanan. Namun, perbedaan utama terletak pada fokusnya, di mana penelitian ini berfokus pada media nasional dan pengaruh kapitalisme terhadap independensi, sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih menyoroti penerapan prinsip independensi dan fungsi *watchdog* pada media lokal di tingkat daerah.

**Keempat**, penelitian jurnal ilmiah yang dilakukan oleh Lensun dkk. (2021) berjudul *Independensi Pemberitaan Media Online di Kota Manado pada Pemilihan Gubernur Sulawesi Utara* menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam, studi dokumen, analisis isi, dan observasi. Penelitian ini mengacu pada teori ekonomi-politik media yang

menekankan bahwa isi media sering kali dikendalikan oleh kepentingan ekonomi dan politik, khususnya oleh pemilik modal dan bisnis.

Metode yang digunakan melibatkan wawancara mendalam, studi dokumen, dan analisis isi pada tiga media *online*: *TribunManado.co.id*, *BeritaManado.com*, dan *Manadonews.co.id*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga media *online* di Manado tidak bersikap independen karena dipengaruhi oleh kepentingan bisnis perusahaan, keterikatan pemilik modal, dan akses politik.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti dalam hal menyoroti pentingnya independensi media untuk menjaga kualitas pemberitaan, serta membahas pengaruh eksternal seperti bisnis dan politik yang dapat mengganggu fungsi *watchdog* media. Perbedaan utama terletak pada fokusnya, di mana penelitian ini berfokus pada media *online* di Manado dan keterlibatan media dalam pemilihan gubernur, sementara penelitian yang dilakukan peneliti lebih berfokus pada media lokal Bandung, yaitu Bandung Bergerak, dan bagaimana media tersebut menjaga prinsip independensi.

**Kelima**, penelitian yang dilakukan oleh Atikah Rahmah (2019) berjudul *Profesionalisme dan Independensi Wartawan pada Majalah Gatra* menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Penelitian ini mengacu pada teori Sembilan Elemen Jurnalisme dari Bill Kovach dan Tom Rosenstiel, dengan fokus pada profesionalisme dan independensi wartawan.

Metode yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan jurnalis Majalah Gatra serta studi dokumentasi untuk memahami penerapan prinsip-prinsip

jurnalisme dalam kegiatan jurnalistik mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jurnalis Majalah Gatra menerapkan sebagian besar prinsip Sembilan Elemen Jurnalisme, seperti tunduk pada kebenaran, independensi. Namun, terdapat kekurangan dalam disiplin verifikasi dan upaya menjadikan berita lebih menarik serta relevan.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti dalam hal penggunaan salah satu teori Sembilan Elemen Jurnalisme dan penekanan pada pentingnya independensi media untuk menjaga kualitas jurnalisme. Perbedaan utama terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian ini berfokus pada media cetak nasional seperti Majalah Gatra, sementara peneliti berfokus pada media lokal *online* seperti Bandung Bergerak, dengan perhatian khusus pada peran media dalam menyuarakan isu-isu kelompok marginal dan menjalankan fungsi *watchdog* di tingkat lokal.

**Keenam**, penelitian oleh Ajeng Kurnia Putri (2024) yang berjudul *Penerapan Kode Etik Jurnalistik Pasal 3 pada Media Alternatif BandungBergerak.id* menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis penerapan kode etik dalam pemberitaan media alternatif. Teori yang digunakan adalah Jurnalisme Alternatif dan Kode Etik Jurnalistik, yang menyoroti bagaimana media seperti *Bandung Bergerak* menjaga profesionalisme dan independensinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Bandung Bergerak* berupaya menerapkan kode etik jurnalistik dalam setiap pemberitaannya, meskipun menghadapi tantangan dari tekanan ekonomi dan politik. Media ini lebih mengutamakan jurnalisme berbasis data dan peliputan isu sosial yang sering

diabaikan oleh media arus utama. Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang sedang dilakukan karena sama-sama menyoroiti independensi media dalam praktik jurnalistik dan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Namun, penelitian terdahulu lebih berfokus pada penerapan kode etik jurnalistik, sementara penelitian ini lebih luas dengan menggunakan Teori Hierarki Pengaruh Isi Media untuk memahami berbagai faktor yang memengaruhi independensi, baik dari tingkat individu, organisasi, hingga pengaruh eksternal. Selain itu, penelitian ini menelaah strategi yang digunakan Bandung Bergerak dalam menjaga independensinya di tengah berbagai tekanan yang ada. Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakupan kajian independensi pemberitaan dengan mempertimbangkan dinamika internal dan eksternal yang membentuk kebijakan redaksi media *online* lokal.

Berdasarkan kajian terhadap berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa isu independensi media tetap menjadi topik yang relevan dalam studi jurnalisme, baik dalam konteks media cetak maupun *online*. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa independensi media kerap menghadapi tantangan dari kepentingan ekonomi, politik, dan kebijakan internal perusahaan. Dalam konteks penelitian ini, Bandung Bergerak sebagai menjadi objek kajian yang menarik karena upayanya dalam menjaga independensi di tengah tekanan eksternal dan dinamika industri media saat ini.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

NO.	NAMA DAN JUDUL PENELITIAN	TEORI DAN METODOLOGI PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Shinta Bela Dewanti (2014). "Penerapan Kode Etik Jurnalistik di Harian JOGLOSEMAR." Skripsi, Universitas Sebelas Maret.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode triangulasi sumber untuk mengkaji penerapan Kode Etik Jurnalistik di kalangan wartawan Harian JOGLOSEMAR. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan wartawan, redaktur, dan pejabat pers, serta didasarkan pada Kode Etik Jurnalistik Indonesia sebagai acuan normatif. Teori dari Rolnicki (2008) tentang aktivitas jurnalistik digunakan sebagai kerangka untuk memahami praktik jurnalisme. Analisis dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap aktivitas jurnalistik di Harian JOGLOSEMAR.	Penelitian ini menemukan bahwa Harian JOGLOSEMAR umumnya mematuhi Kode Etik Jurnalistik, terutama dalam verifikasi berita, independensi, dan perlindungan narasumber. Namun, ada kasus intervensi perusahaan dalam penentuan ruang berita, meskipun tidak memengaruhi isi berita. Praktik investigasi dan pemuatan berita dari portal lain juga perlu penyesuaian agar sesuai dengan etika jurnalistik.	Kedua penelitian sama-sama membahas penerapan prinsip-prinsip jurnalistik. Peneliti berfokus pada penerapan independensi dan pemantau kekuasaan sementara penelitian ini fokus pada penerapan Kode Etik Jurnalistik. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif dan menyoroti pentingnya verifikasi serta independensi dalam proses jurnalistik.	Penelitian ini berfokus pada media cetak lokal (Harian JOGLOSEMAR), sementara peneliti berfokus pada media <i>online</i> lokal (Bandung Bergerak). Penelitian ini menekankan pada implementasi Kode Etik Jurnalistik, sedangkan penelitian menekankan pada elemen independensi.
2.	Gede Moenanto Soekawati (2020). "Pelaksanaan Agenda Setting Media sebagai Pengawasan terhadap Upaya Penegakan Hukum Melalui Artefak Digital dan	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengkaji peran media sebagai <i>watchdog</i>	Penelitian ini menemukan bahwa media berperan penting dalam fungsi pengawasan ( <i>watchdog</i> ) terhadap penegakan hukum. Media seperti Tempo dan Metro TV	Kedua penelitian sama-sama menyoroti peran media sebagai <i>watchdog</i> atau pengawas kekuasaan. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif	Penelitian ini berfokus pada kasus-kasus hukum besar di Indonesia, sementara peneliti lebih berfokus pada media lokal

	Cetak." Jurnal Budaya Etnika.	dalam penegakan hukum di Indonesia. Berdasarkan teori agenda setting, penelitian menjelaskan bagaimana media membentuk realitas publik dan mengontrol kekuasaan melalui pemberitaan. Data diambil dari kasus-kasus seperti korupsi Setya Novanto, konflik Tempo dengan Tomy Winata, dan kekerasan terhadap Lutfi Alfiandi.	mengungkap kasus-kasus besar, meskipun menghadapi tantangan hukum, seperti dalam kasus Tempo melawan Tomy Winata. Media juga mendapat simpati publik dalam kasus Lutfi Alfiandi, meskipun ada tekanan dari aparat.	dengan metode wawancara dan observasi	Penelitian ini menggunakan teori agenda setting, sedangkan peneliti menggunakan teori sembilan elemen jurnalistik Bill Kovach dan Tom Rosenstiel, dengan fokus pada independensi dan pemantauan kekuasaan.
3.	Bambang Mudjiyanto, Launa, Hayu Lusianawati, dan Arry Rahayunianto (2022). "Dilema Media: Antara Kontinum Independensi dan Kuasa Bisnis." Jurnal Oratio Directa.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif untuk mengeksplorasi pengaruh kepentingan bisnis terhadap independensi media. Penelitian ini mengacu pada teori ekonomi-politik media, yang melihat bagaimana media dipengaruhi oleh kepentingan bisnis dan kapitalisme, mengubah perannya dari <i>watchdog</i> menjadi aktor bisnis. Metode yang digunakan adalah wawancara dan analisis literatur untuk menggali pengaruh bisnis terhadap independensi media.	Penelitian ini menemukan bahwa media massa di Indonesia cenderung kehilangan independensinya karena pengaruh kepentingan bisnis dan kapitalisme, yang membuat media lebih berpihak pada kepentingan politik dan bisnis daripada publik.	Kedua penelitian sama-sama membahas independensi media dan tantangan yang dihadapi oleh media dalam menjaga netralitasnya di tengah pengaruh kepentingan eksternal.	Penelitian ini berfokus pada media nasional dan dampak kapitalisme, sementara peneliti berfokus pada media - Bandung, yakni <i>Bandung Bergerak</i> , yang lebih menitikberatkan pada penerapan prinsip independensi dan pemantauan kekuasaan di tingkat lokal.

4.	Anastasya Meyva Lensun, Nolly S. Londa, dan Leviane J. Lotulung (2021). "Independensi Pemberitaan Media <i>Online</i> di Kota Manado pada Pemilihan Gubernur Sulawesi Utara." <i>Jurnal Acta Diurna Komunikasi</i> .	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, studi dokumen, dan analisis isi serta observasi terhadap pemberitaan media <i>online</i> terkait pemilihan gubernur di Sulawesi Utara. Penelitian ini mengacu pada teori ekonomi-politik media, yang menyatakan bahwa isi media dipengaruhi oleh kepentingan bisnis, kepemilikan modal, dan akses terhadap sumber informasi yang mengarahkan media pada afiliasi politik tertentu. Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, studi dokumen, dan analisis isi pada tiga media <i>online</i> , yaitu <i>TribunManado.co.id</i> , <i>BeritaManado.com</i> , dan <i>Manadonews.co.id</i> .	Penelitian ini menemukan bahwa ketiga media <i>online</i> tersebut menunjukkan ketidakindependensian dalam pemberitaan terkait pemilihan gubernur Sulawesi Utara, dengan berita yang tidak berimbang. Faktor yang memengaruhi ketidakindependensian ini adalah kepentingan bisnis perusahaan, keterikatan pemilik modal, dan akses informasi.	Kedua penelitian membahas independensi media, dengan fokus pada bagaimana media menghadapi pengaruh eksternal yang memengaruhi pemberitaan, baik di level nasional maupun lokal.	Penelitian terdahulu berfokus pada media <i>online</i> di Kota Manado dalam konteks pemilihan gubernur dan dipengaruhi oleh kepentingan politik dan bisnis, sedangkan peneliti berfokus pada media lokal Bandung, yaitu <i>Bandung Bergerak</i> , yang lebih menekankan pada penerapan prinsip jurnalistik independensi dan fungsi pemantauan kekuasaan ( <i>watchdog</i> ) di tingkat lokal.
5.	Atikah Rahmah (2019). "Profesionalisme dan Independensi Wartawan pada Majalah Gatra." Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan studi dokumentasi untuk memahami penerapan profesionalisme dan independensi	Penelitian ini menemukan bahwa wartawan Majalah Gatra menerapkan sebagian besar prinsip Sembilan Elemen Jurnalisme, namun terdapat kekurangan dalam penerapan disiplin verifikasi dan	Kedua penelitian sama-sama menyoroti independensi media dan pentingnya penerapan kode etik jurnalistik untuk menjaga integritas dan profesionalisme dalam	Penelitian terdahulu berfokus pada media cetak nasional (Majalah Gatra), sementara peneliti berfokus pada media lokal <i>online</i> ( <i>Bandung Bergerak</i> ) yang lebih

		wartawan Majalah Gatra. Penelitian ini mengacu pada teori Sembilan Elemen Jurnalisme dari Bill Kovach dan Tom Rosenstiel.	membuat berita lebih menarik dan relevan.	menyampaikan berita kepada publik.	menekankan pada isu-isu lokal dan penerapan independensi di media berbasis komunitas.
6.	Ajeng Kurnia Putri (2024). "Penerapan Kode Etik Jurnalistik Pasal 3 pada Media Alternatif <i>BandungBergerak.id</i> ." Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kode etik jurnalistik, khususnya Pasal 3, diterapkan dalam proses pembuatan berita oleh jurnalis <i>BandungBergerak.id</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>BandungBergerak.id</i> sebagai media alternatif berusaha menerapkan kode etik jurnalistik. Namun, ada tantangan dalam mempertahankan independensi di tengah tekanan ekonomi, politik, dan pengaruh eksternal lainnya. Selain itu, media ini lebih memprioritaskan jurnalisme berbasis data dan isu sosial yang tidak selalu mendapat perhatian dari media arus utama.	Sama-sama menyoroti independensi media dalam praktik jurnalistik dan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif.	Penelitian terdahulu lebih berfokus pada penerapan kode etik jurnalistik, sementara penelitian ini lebih luas dengan menggunakan Teori Hierarki Pengaruh Isi Media untuk memahami berbagai faktor yang memengaruhi independensi.

## 1.6 Landasan Pemikiran

### 1.6.1 Landasan Teoritis

Penelitian ini mengacu pada Teori Hierarki Pengaruh Isi Media yang dikemukakan oleh Shoemaker dan Reese. Teori ini menjelaskan bagaimana berbagai tingkatan memengaruhi isi media pada berbagai tingkat, dari individu hingga sistem sosial. Untuk memahami penerapan prinsip independensi di Bandung Bergerak, diperlukan kerangka teoritis yang komprehensif yang melibatkan beberapa tingkatan individu, rutinitas, organisasi, institusi sosial, dan sistem sosial

(Shoemaker & Reese, 2013:239).

Shoemaker dan Reese (2013:240) menjelaskan tentang teori ini bahwa, *"We offer the Hierarchical Model as a framework through which scholars can discover relationships among old and new studies, because building connections between ideas is one of the first steps in building theory. When these connections are made, the Hierarchical Model becomes a theoretical model, a structure that facilitates the building of many theories by many people"*. Shoemaker dan Reese mengidentifikasi lima tingkat hierarki yang memengaruhi konten media, yaitu:

1) Tingkat Individu (*Individual Level*)

Tingkat ini meliputi karakteristik pribadi jurnalis, seperti nilai-nilai, etika, latar belakang pendidikan, dan pengalaman kerja yang memengaruhi keputusan editorial. Faktor-faktor ini membentuk cara jurnalis memahami peristiwa, memilih sudut pandang dalam meliput berita, serta menentukan standar profesionalisme yang mereka terapkan dalam pekerjaan sehari-hari. Selain itu, independensi jurnalis dalam memilih topik berita dan sikap mereka terhadap tekanan eksternal, seperti pengaruh pemilik media, kepentingan ekonomi, atau tekanan politik, sangat menentukan isi berita yang dihasilkan. Jurnalis yang memiliki integritas tinggi cenderung lebih mampu mempertahankan independensi dan menyajikan berita yang objektif serta berpihak pada kepentingan publik. Sebaliknya, jurnalis yang kurang memiliki kebebasan dalam bekerja mungkin lebih rentan terhadap intervensi, baik secara halus maupun terang-terangan, yang dapat memengaruhi akurasi dan keberimbangan berita yang mereka sajikan.

Di samping itu, faktor individu seperti kecenderungan ideologis, pengalaman profesional sebelumnya, serta pemahaman terhadap etika jurnalistik juga berperan dalam proses produksi berita. Jurnalis dengan latar belakang pendidikan yang kuat dalam bidang jurnalistik atau komunikasi umumnya lebih memahami prinsip-prinsip independensi dan tanggung jawab sosial media. Pengalaman kerja yang panjang juga dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai praktik independensi. "*Determining an individual study's level of analysis brings clarity, allows better synthesis of results, and therefore turns out to be extremely important in advancing the big picture*" (Shoemaker & Reese, 2013:240).

## 2) Tingkat Rutinitas Media (*Routines Level*)

Tingkat ini mencakup prosedur operasional standar, kebijakan redaksi, dan rutinitas kerja di ruang redaksi yang memengaruhi produksi berita. Setiap media memiliki pola kerja yang telah ditetapkan untuk memastikan bahwa berita yang dihasilkan memenuhi standar jurnalistik, baik dari segi akurasi, keberimbangan, maupun objektivitas. Rutinitas kerja ini melibatkan berbagai tahapan mulai dari perencanaan liputan, pengumpulan data, verifikasi informasi, hingga penyuntingan dan publikasi berita.

Dalam konteks media seperti Bandung Bergerak, rutinitas yang diterapkan mencerminkan komitmen mereka terhadap prinsip-prinsip jurnalistik, termasuk independensi dalam proses jurnalistik nya. Proses verifikasi informasi menjadi salah satu aspek penting dalam memastikan bahwa berita yang dipublikasikan dapat dipertanggungjawabkan. Jurnalis Bandung Bergerak dituntut untuk

mengonfirmasi fakta dari berbagai sumber sebelum menayangkan berita agar tidak terjadi kesalahan informasi yang dapat menyesatkan publik. *"Objectivity can be viewed as serving a defensive function a set of procedures to which journalists conform in order to protect themselves from attack."* (Shoemaker & Reese, 2013:174). Hal tersebut memungkinkan bahwa rutinitas media yang produktif dan bekerja secara objektif dapat mengurangi bias sebuah media dan dapat digunakan sebagai alat untuk menggunakan kode etik jurnalistik di tiap proses pembuatan beritanya.

### 3) Tingkat Organisasi (*Organizational Level*)

Tingkatan ini mengacu pada struktur, tujuan, dan budaya organisasi media itu sendiri. Tingkat organisasi melibatkan kebijakan internal yang dirancang oleh media untuk menjaga independensi dan mengelola tekanan dari pihak luar, seperti pemerintah, pemilik modal, atau pengiklan yang berpotensi memengaruhi arah pemberitaan. Media yang memiliki struktur organisasi kuat, dengan sistem manajemen yang transparan dan akuntabel, cenderung lebih mampu menjaga independensi editorialnya dari berbagai intervensi eksternal.

Selain itu, keberadaan mekanisme pengawasan internal, seperti dewan redaksi atau ombudsman media, menjadi elemen penting dalam memastikan bahwa setiap kebijakan dan keputusan redaksional tetap berlandaskan prinsip-prinsip jurnalistik yang etis dan profesional. Budaya organisasi yang mendukung kebebasan berekspresi dan memberikan ruang bagi jurnalis untuk bekerja tanpa tekanan akan memperkuat independensi media dalam menyajikan informasi yang akurat, berimbang, dan berpihak pada kepentingan publik.

Shoemaker dan Reese (2013:243) lebih jauh mengatakan "*Just because one level is higher or more macro than another doesn't mean that it's more determinative or more important theoretically although it may be judged to be so empirically in certain circumstances.*" Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya interaksi tingkatan yang berbeda didalam sebuah media untuk menentukan arah redaksi yang dituju pada sebuah media.

#### 4) Tingkat Institusi Sosial (*Social Institutions*)

Institusi sosial yang mendukung independensi jurnalisme merupakan hasil dari keseimbangan antara regulasi yang menjamin kebebasan pers, keberlanjutan ekonomi media, serta partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga ekosistem informasi yang sehat. Independensi media tidak hanya bergantung pada kebijakan pemerintah, tetapi juga pada keberagaman sumber pendanaan yang mencegah dominasi kepentingan politik atau bisnis dalam pemberitaan. Masyarakat yang memiliki kesadaran literasi media juga sangat berperan dalam menekan standar kualitas jurnalistik melalui dukungan langganan, donasi, serta kritik konstruktif terhadap praktik yang tidak berimbang.

Selain itu, transparansi dalam kepemilikan media dan sumber pendanaan menjadi faktor kunci agar publik dapat menilai potensi bias serta memastikan akuntabilitas dalam setiap produksi berita. Dengan adanya sinergi antara media, pemerintah, sektor bisnis, dan publik, ekosistem jurnalisme yang independen dapat tumbuh secara berkelanjutan dan berfungsi sebagai pilar utama dalam demokrasi yang sehat. "*The social institutional (formerly extra-media) level of the Hierarchy of Influences helps understand the factors affecting that master*

*forum, particularly when directed at the practice of journalism, leading us to understand it as a relatively homogenous social practice, with similar concerns over legitimacy and commercial success" (Shoemaker & Reese, 2013:95).*

#### 5) Tingkat Sistem Sosial (*Social Systems*)

Sistem sosial dalam lingkup independensi media terbentuk melalui interaksi dinamis antara institusi, nilai-nilai ideologis, dan struktur kekuasaan yang berkembang dalam praktik jurnalistik. Independensi media tidak hanya ditentukan oleh kebijakan hukum atau regulasi, tetapi juga oleh bagaimana ideologi bekerja dalam sistem pers yang lebih luas. Ideologi dalam media bukanlah hasil dari konspirasi, melainkan konsekuensi dari praktik institusional yang menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial, ekonomi, dan politik dan sistem sosial secara luas. Dalam ekosistem media yang sehat, keberagaman ideologi dan pluralisme informasi menjadi elemen penting untuk mencegah dominasi satu kelompok atas narasi publik. *"The social system level is the base on which the other levels of analysis rest. Studies on this level focus on the larger social structure and how it becomes cohesive, rather than separately focusing on the operation of its component parts" (Shoemaker & Reese, 2013:65).*

Teori Hierarki Pengaruh ini dapat memberikan kerangka konseptual yang komprehensif dalam memahami bagaimana independensi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Bandung Bergerak sebagai media *online* hadir di tengah ekosistem digital yang kompleks, di mana tekanan era teknologi yang penuh disrupsi dan tuntutan kecepatan berita. Oleh karena itu, teori ini digunakan sebagai landasan untuk menganalisis faktor-faktor yang

memengaruhi pelaksanaan proses independensi dalam setiap tingkatan hierarki media secara lebih mendalam.

## **1.7 Kerangka Konseptual**

Penelitian ini mengkaji penerapan prinsip-prinsip jurnalistik dalam media lokal Bandung Bergerak dengan fokus pada dua elemen penting, yaitu independensi dalam konteks media *online*. Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas dan terarah, berikut ini adalah konsep-konsep kunci yang akan dijelaskan secara spesifik.

### **1.7.1 Penerapan**

Penerapan merupakan suatu aktivitas yang diperluas pada suatu proses interaksi yang disesuaikan dengan tujuan untuk mencapai sesuatu. Dalam pelaksanaannya memerlukan sebuah jaringan yang disertai dengan birokrasi yang efektif (Mubarok, 2022:9). Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), penerapan merupakan suatu perbuatan untuk mempraktikkan suatu metode pada sebuah objek guna mencapai tujuan tertentu yang telah tersusun dan terencana. Penerapan dapat disimpulkan sebagai tindakan untuk melaksanakan sesuatu sesuai dengan perencanaan dan dilakukan dengan sungguh-sungguh agar tujuan kegiatan dapat tercapai. Penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan, baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Secara bahasa penerapan adalah hal, cara atau hasil (Sari, 2018:11).

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, penerapan dapat dimaknai sebagai suatu tindakan yang dilakukan secara terencana, baik oleh individu maupun kelompok, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penerapan mencakup

proses interaksi yang terstruktur, didukung oleh jaringan yang efektif, dan dijalankan dengan sungguh-sungguh guna memastikan hasil yang optimal. Dengan kata lain, penerapan bukan hanya sekadar aktivitas, tetapi juga mencerminkan upaya strategis yang melibatkan perencanaan matang, dedikasi, dan pelaksanaan yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Penerapan independensi pada media online pada Bandung Bergerak merupakan suatu langkah strategis yang terencana dengan tujuan untuk menjaga objektivitas dan kredibilitas informasi yang disampaikan kepada publik. Oleh karena itu, penerapan independensi Bandung Bergerak menjadi kunci untuk memastikan kualitas dan kepercayaan publik terhadap media tersebut, sehingga tujuan dari pemberitaan yang objektif dan bertanggung jawab dapat tercapai secara maksimal.

### **1.7.2 Independensi**

Independensi dalam jurnalisme adalah salah satu prinsip utama yang menjadi landasan kredibilitas media. Kovach dan Rosenstiel (2007:16) menjelaskan objektivitas tidak dimaksudkan untuk menyiratkan bahwa jurnalis bebas dari bias. Sebaliknya, justru karena jurnalis tidak mungkin sepenuhnya objektif, maka metode mereka harus objektif. Dengan menyadari bahwa semua orang memiliki bias, berita harus bersumber dari proses pelaporan yang dapat dipertanggungjawabkan, ketat, dan transparan dan proses ini semakin penting di era digital. Sebagaimana ditulis oleh Abdul Manap, Enjang AS, dan Acep Muslim dalam jurnal *ANNABA* (2021:17), independensi dimaknai sebagai kebebasan jurnalis dalam menyampaikan informasi yang telah diverifikasi secara disiplin,

dengan mengutamakan kepentingan publik, serta terbebas dari pengaruh atau kepentingan pihak mana pun.

Dalam konteks media *online* seperti Bandung Bergerak, independensi menjadi semakin krusial karena media *online* sering kali berada di bawah tekanan yang lebih besar dari pihak-pihak yang memiliki kepentingan langsung terhadap berita yang diterbitkan. Menurut McQuail (2011:183), media terikat ke dalam hubungan pasar dengan konsumen dan klien, di mana pengiklan juga memiliki pengaruh atas perilaku media. Terdapat dua sumber pengaruh lainnya dengan kekuatan yang bervariasi. Salah satunya adalah negara dan instansi pemerintah.

Penerapan independensi pada media *online* Bandung Bergerak sangat penting untuk menjaga integritas dan objektivitas dalam menyajikan informasi kepada publik. Mengingat media *online* sering kali terpengaruh oleh berbagai kepentingan, baik itu pengiklan, pemerintah, maupun pihak lainnya, penerapan independensi akan menjadi langkah kunci untuk memitigasi pengaruh-pengaruh tersebut. Bandung Bergerak, sebagai media yang berbasis pada *platform* digital, harus memastikan bahwa setiap berita yang dipublikasikan melalui proses pelaporan yang ketat, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan.

### **1.7.3 Media *Online***

Media *online* merujuk pada *platform* pemberitaan yang menggunakan internet sebagai sarana distribusi informasi. Sejak munculnya internet, media *online* telah berkembang pesat dan mengubah cara masyarakat mengonsumsi berita. Media *online* memiliki karakteristik yang berbeda dengan media tradisional, di

antaranya adalah kecepatan distribusi, aksesibilitas, dan interaktivitas. Media *online* memungkinkan berita disampaikan secara cepat dan mudah diakses oleh audiens luas, tetapi juga menghadapi tantangan dalam menjaga akurasi dan kualitas berita di tengah tekanan untuk menyajikan berita secara cepat.

Oleh karena itu, penerapan prinsip independensi menjadi sangat penting dalam menjaga kredibilitas media *online* lokal seperti Bandung Bergerak. Kualitas jurnalistik memiliki peran penting bagi khalayak, di mana hal tersebut bukan sekadar memenuhi kebutuhan konsumen saja, tetapi kualitas produk dalam berita juga dapat memenuhi kebutuhan konsumen, artinya kualitas dikaitkan dengan apa yang diinginkan oleh konsumen, dan oleh karena itu peningkatan kualitas harus menyebabkan peningkatan permintaan (Lugmayr & Dal Zotto, 2016:84).

Dalam konteks Bandung Bergerak, sebagai media *online* mereka mampu menyebarkan informasi dengan cepat dan efisien kepada masyarakat. Namun, kecepatan ini dapat mengorbankan kualitas jurnalistik karena tekanan untuk menjadi yang pertama dalam memberitakan suatu peristiwa.

Media *online* harus tetap memiliki berita berkualitas dan memenuhi standar jurnalistik yang dapat dipercaya oleh masyarakat. Dengan demikian, *BandungBergerak.id* dapat terus berfungsi sebagai sumber informasi relevan, dan objektif di tengah disrupsi media digital yang semakin kompleks.

## **1.8 Langkah-langkah Penelitian**

### **1.8.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di kantor Bandung Bergerak, yang beralamatkan di Jl. Pasirluyu Timur No.117A, Ancol, Kec. Regol, Kota Bandung, Jawa Barat.

Bandung Bergerak merupakan media lokal yang berfokus pada pemberitaan mengenai isu-isu sosial, budaya, dan politik di wilayah Bandung dan sekitarnya. Lokasi kantor ini dipilih sebagai tempat utama penelitian karena di sinilah aktivitas redaksi, termasuk proses editorial, produksi berita, dan pengelolaan konten media, berlangsung secara rutin.

Selain melakukan pengamatan langsung di kantor redaksi, penelitian ini juga menggunakan metode observasi terhadap beberapa dokumen terkait yang disediakan oleh Bandung Bergerak, seperti arsip berita, pedoman editorial, dan data mengenai struktur organisasi media. Observasi ini akan memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai bagaimana prinsip independensi diterapkan dalam praktik sehari-hari.

### **1.8.2 Paradigma dan Pendekatan**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan paradigma konstruktivisme dan pendekatan kualitatif, yang sesuai dengan fokus penelitian tentang penerapan prinsip independensi di media *online Bandung Bergerak*. Paradigma konstruktivisme berangkat dari pandangan bahwa realitas tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman individu.

Dalam konteks penelitian ini, paradigma konstruktivisme digunakan untuk memahami pengalaman subjektif para jurnalis di *Bandung Bergerak* dalam menerapkan prinsip independensi. Paradigma ini sangat relevan karena penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi narasumber *BandungBergerak.id* memaknai peran mereka dalam menjaga independensi di setiap pemberitaannya.

Melalui paradigma konstruktivisme, penelitian ini berupaya memahami

bagaimana jurnalis berinteraksi dengan lingkungan mereka, baik internal maupun eksternal, serta bagaimana pengalaman mereka dapat memengaruhi praktik independensi mereka. Paradigma ini memungkinkan untuk menggali pengalaman-pengalaman yang berbeda dan menganalisis bagaimana realitas jurnalistik di Bandung Bergerak dibentuk melalui interaksi dan interpretasi individu yang bekerja di sana.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk menggali pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman dan persepsi individu. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana media *online* Bandung Bergerak menerapkan prinsip independensi. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berfokus pada proses, makna, dan pengalaman yang terlibat dalam penerapan kedua prinsip tersebut dalam aktivitas jurnalistik sehari-hari.

### **1.8.3 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara objektif dan faktual penerapan prinsip independensi di media *online* Bandung Bergerak. Metode deskriptif digunakan untuk mengamati, mencatat, menganalisis, dan menggambarkan fenomena yang terjadi tanpa melakukan manipulasi terhadap objek yang diteliti. Metode ini sangat relevan dengan pembahasan penelitian yang dilakukan peneliti di mana bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai suatu fenomena berdasarkan fakta-fakta yang ada di lapangan.

Menurut Hanim dkk. (2023:35), penelitian deskriptif adalah penelitian yang

berusaha mendeskripsikan objek atau topik yang diteliti secara mendalam, luas, dan rinci. Penelitian ini mengacu pada proses mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data secara sistematis dalam upaya memecahkan masalah penelitian. Penelitian ini juga didukung dengan cara observasi dan dokumentasi lalu mendeskripsikan dalam hasil penelitian sebagaimana yang ada di tempat penelitian.

Metode deskriptif dipilih dalam penelitian ini karena memberikan fleksibilitas dalam memahami realitas yang kompleks tanpa intervensi terhadap objek penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali bagaimana prinsip independensi diterapkan di Bandung Bergerak secara menyeluruh dan komprehensif.

#### **1.8.4 Jenis Data dan Sumber Data**

##### **1.8.4.1 Jenis Data**

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data kualitatif, yaitu data yang berbentuk deskriptif atau naratif. Data kualitatif merupakan data yang berbentuk kata-kata, kalimat, atau narasi yang menggambarkan fenomena, peristiwa, atau situasi tertentu berdasarkan pengalaman subjek penelitian. Data kualitatif tidak berupa angka, tetapi lebih menekankan pada pemahaman mendalam mengenai konteks dan makna dari fenomena yang diteliti.

Menurut Sugiyono (2013:15), data kualitatif adalah data yang berbentuk informasi verbal, yang dapat diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data ini umumnya mencakup pengalaman, pemahaman, persepsi, dan pandangan individu atau kelompok yang diteliti. Dalam penelitian ini, data kualitatif diperoleh dari informan yang terlibat dalam proses pembuatan berita di

*BandungBergerak.id*. Data penelitian juga dikumpulkan melalui observasi aktivitas jurnalistik yang berlangsung di lapangan serta dokumentasi dokumen pendukung terkait konten berita dan terkait *BandungBergerak.id* sebagai Perusahaan media.

Data kualitatif dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk deskriptif di mana informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi akan dijelaskan secara rinci. Deskripsi tersebut akan membantu menggambarkan bagaimana Bandung Bergerak menerapkan prinsip independensi dalam peliputan berita. Kelebihan lain dari penelitian kualitatif seperti ini adalah kekayaan informasi dan holistiknya dalam mengungkap kompleksitas yang berakar secara objektif. Data penelitian kualitatif ini juga mengumpulkan dokumen terkait dari periode waktu yang berkelanjutan dan membuatnya sangat berguna untuk mempelajari proses dari sebuah fenomena yang terjadi.

#### **1.8.4.2 Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data untuk mendukung analisis penerapan prinsip independensi di media lokal Bandung Bergerak.

##### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah jawaban dari wawancara mendalam yang akan dilakukan kepada berbagai pihak yang berperan dalam operasional media Bandung Bergerak, termasuk pimpinan redaksi, redaktur, jurnalis, dan tim media sosial. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi terkait penerapan prinsip independensi dalam peliputan berita, tantangan yang

dihadapi dalam menjaga independensi dari pengaruh eksternal dan juga penerapan independensi di setiap tingkatan yang ada di Bandung Bergerak. Melalui wawancara ini nantinya akan diperoleh bagaimana pandangan dan pengalaman langsung dari para praktisi jurnalistik di *BandungBergerak.id*.

Data primer dalam penelitian ini akan melibatkan wawancara mendalam dengan setiap individu yang berperan langsung dalam menjaga independensi di berbagai tingkatan organisasi Bandung Bergerak. Pada tingkat pimpinan redaksi, wawancara akan difokuskan pada kebijakan strategis dan langkah-langkah utama untuk memastikan independensi. Sementara itu, wawancara dengan redaktur akan mengeksplorasi proses editorial, termasuk mekanisme kontrol kualitas berita, pada jurnalis tentunya akan memberikan perspektif orang yang turun langsung terkait tantangan menjaga independensi saat meliput berita, sedangkan tim media sosial akan berbagi bagaimana independensi diwujudkan dalam pengelolaan konten digital, interaksi dengan audiens, *endorse* ataupun *sponsorship*.

## **2. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder diperoleh dari berbagai literatur dan dokumen yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan makalah yang membahas kejournalistikan, independensi media, fungsi pengawasan media, serta media massa di era digital. Selain itu, data sekunder juga diperoleh dari konten berita yang dipublikasikan di situs resmi Bandung Bergerak (<https://BandungBergerak.id>), serta dokumen internal yang berkaitan dengan kebijakan editorial dan struktur organisasi media. Data ini digunakan untuk melengkapi dan memperkuat analisis mengenai penerapan prinsip-prinsip

jurnalistik di Bandung Bergerak. Selain itu, data sekunder yang mendukung penelitian ini mencakup dokumen-dokumen internal seperti peraturan redaksi, Standar Operasional Prosedur (SOP) editorial, pedoman kerja, dan dokumen perjanjian kerja antara manajemen kantor Bandung Bergerak dengan jurnalis. Data sekunder lainnya meliputi perjanjian profesionalisme jurnalis yang diterapkan di Bandung Bergerak, laporan tahunan media, serta dokumentasi internal mengenai evaluasi kebijakan. Semua ini membantu memperkuat temuan dari data primer yang sudah dijabarkan.

#### **1.8.5 Pemilihan Informan**

Dalam penelitian ini, teknik pemilihan informan dilakukan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pemilihan informan yang berdasarkan pada pertimbangan tertentu, di mana informan dipilih secara selektif dengan alasan mereka memiliki karakteristik dan peran yang relevan dengan fokus penelitian. Menurut Sugiyono (2017:85), *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan cara memilih individu yang dianggap memiliki informasi yang mendalam dan relevan terkait dengan masalah yang diteliti. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Pimpinan Redaksi dan Redaktur**

Informan ini dipilih karena mereka memiliki tanggung jawab dalam proses editorial dan setiap keputusan kebijakan media, terutama terkait penerapan prinsip independensi. Mereka diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai tantangan yang dihadapi dalam menjaga kebijakan editorial dari pengaruh pihak luar.

## 2. Jurnalis atau Reporter

Mereka dipilih karena keterlibatan langsung dalam peliputan berita dan pelaksanaan prinsip-prinsip jurnalistik, khususnya terkait independensi dalam peliputan isu-isu lokal serta peran mereka dalam mengkritisi kebijakan pemerintah atau lembaga kekuasaan lainnya yang juga mengangkat suara terpinggirkan dan tidak diangkat oleh media konvensional lainnya.

## 3. Pengelola Sosial Media dan Anggota Tim Media

Informan ini dipilih karena mereka memiliki pemahaman mengenai kebijakan internal, struktur organisasi, serta strategi media dalam menghadapi tantangan, baik dari sisi finansial maupun sosial, yang dapat memengaruhi independensi media. Selain itu pengelola sosial media dianggap penting karena berhubungan langsung dengan pengiklan maupun khalayak.

### 1.8.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi/studi pustaka. Ketiga teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang mendalam dan komprehensif mengenai penerapan prinsip independensi di media lokal *Bandung Bergerak*.

#### 1. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi langsung dari para informan yang terlibat dalam operasional jurnalistik di *Bandung Bergerak*. Sugiyono (2013:194) menyatakan bahwa wawancara merupakan metode pengumpulan data di mana peneliti berinteraksi langsung dengan informan untuk

memperoleh informasi lisan tentang pengalaman, pemahaman, dan persepsi mereka. Teknik ini memungkinkan peneliti mendapatkan data mendalam terkait proses peliputan, tantangan independensi, dan peran jurnalis sebagai pengawas kekuasaan.

Dalam penelitian ini, wawancara semi terstruktur digunakan, di mana peneliti memiliki panduan pertanyaan tetapi juga memberikan fleksibilitas bagi informan untuk berbagi pengalaman dan perspektif secara lebih bebas. Wawancara dilakukan dengan berbagai pihak seperti pimpinan redaksi, redaktur, jurnalis, dan admin media sosial di *Bandung Bergerak*. Pertanyaan wawancara difokuskan pada penerapan prinsip independensi dan tantangan yang dihadapi.

Pertanyaan wawancara ini akan berfokus pada independensi di media *online* Bandung Bergerak dengan mewawancarai lima tingkatan, yaitu: tingkat individu (motivasi dan objektivitas jurnalis), tingkat rutinitas media (proses pengambilan keputusan dan standar operasional), tingkat organisasi (struktur dan kebijakan media), tingkat institusi sosial (ekonomi media dan tekanan pemerintah), serta tingkat sistem sosial (nilai-nilai dan batasan pemberitaan).

## **2. Observasi**

Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung aktivitas operasional di kantor *Bandung Bergerak*. Pratiwi dkk. (2024:135) menyebutkan bahwa observasi Observasi adalah kegiatan pengamatan terhadap keadaan, objek, atau peristiwa yang akan diteliti. Hasil dari observasi atau pengamatan ditulis dengan lengkap mengenai perincian objek pengamatan. hasil observasi ditulis dalam bentuk teks laporan hasil observasi. Dalam penelitian ini, observasi

difokuskan pada:

- a. Proses produksi berita yang mencerminkan penerapan prinsip independensi.
- b. Pengelolaan berita yang berkaitan dengan fungsi independensi, seperti liputan terhadap kebijakan pemerintah lokal.
- c. Dinamika interaksi dalam redaksi dan bagaimana kebijakan editorial dijalankan sehari-hari.

### 3. Dokumentasi/Studi Pustaka

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang mendukung analisis penelitian. Sugiyono (2013:240) menyatakan bahwa dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengkaji dokumen-dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, data dokumentasi diperoleh dari berbagai sumber, seperti:

1. Dokumen internal *Bandung Bergerak* yang terkait dengan kebijakan editorial dan struktur organisasi.
2. Arsip berita yang telah dipublikasikan oleh *Bandung Bergerak*, terutama yang berkaitan dengan isu independensi.
3. Sumber pustaka lainnya yang relevan, seperti buku, jurnal, artikel, serta literatur tentang prinsip-prinsip jurnalistik, independensi media, dan fungsi pengawasan kekuasaan.

#### 1.8.7 Teknik Keabsahan Data

Teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan data lain yang diluar dari data tersebut. Lalu dilakukan pengecekan sebagai perbandingan antara data tersebut. Triangulasi pada hakikatnya

merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data (Hadi, 2016:75). Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan melalui beberapa langkah untuk menjamin keabsahan data. Pertama, peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber, seperti informan utama, pendukung, dan dokumentasi terkait. Kedua, dilakukan triangulasi teknik dengan menggabungkan metode wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi visual atau tertulis untuk memperoleh gambaran yang utuh.

### 1.8.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga tahapan ini bertujuan untuk menganalisis data kualitatif secara sistematis, sehingga dapat menggambarkan penerapan prinsip independensi di *Bandung Bergerak* secara objektif dan menyeluruh. Adapun 3 poin Teknik analisis data menurut Miles dan Hubberman, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Reduksi Data

Menurut Miles dkk. (2014:8), "*Data condensation refers to the process of selecting, focusing, simplifying, abstracting, and/or transforming the data that appear in the full corpus (body) of written-up field notes, interview transcripts, documents, and other empirical materials. By condensing, we're making data stronger*". Reduksi data merupakan langkah pertama dalam analisis data kualitatif, di mana data yang dianggap tidak relevan atau tidak penting disaring, sedangkan data yang signifikan bagi penelitian disimpan dan dipertajam. Dalam penelitian ini,

data yang diperoleh dari informan akan diringkas dan dipilih sesuai dengan fokus penelitian, yaitu penerapan prinsip independensi.

## 2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, tahap berikutnya adalah penyajian data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk naratif deskriptif, yaitu penyajian data dalam bentuk teks yang menjelaskan temuan penelitian secara terstruktur dan sistematis. Pentingnya penyajian data dalam bentuk yang mudah dipahami, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti. *“Generically, a display is an organized, compressed assembly of information that allows conclusion drawing and action”* (Miles dkk., 2014:8)

## 3. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir dari teknik analisis data adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah data yang telah direduksi dan disajikan dianalisis secara mendalam. Pada tahap ini, peneliti menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan temuan-temuan yang relevan. Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat iteratif, di mana peneliti terus kembali ke data yang ada untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil sesuai dengan temuan yang ada. *“Conclusion drawing, in our view, is only half of a Gemini configuration. Conclusions are also verified as the analyst proceeds”* (Miles dkk., 2014:9)

## 1.9 Jadwal Penelitian

Tabel 1. 2 Rencana Jadwal Penelitian

No.	Daftar Kegiatan	Oktober	November	Desember	Januari	Februari	Maret
1.	<b>Tahap Pertama: Observasi dan Pengumpulan Data</b>						
	Pengumpulan data proposal						
	Penyusunan Proposal						
	Bimbingan Proposal						
	Revisi Proposal						
2.	<b>Tahap Kedua: Usulan Penelitian</b>						
	Sidang usulan penelitian						
	Revisi usulan penelitian						
3.	<b>Tahap Ketiga: Penyusunan Skripsi</b>						
	Pelaksanaan penelitian						
	Analisis dan pengolahan data						
	Penulisan dan penyusunan laporan						
	Bimbingan Skripsi						
4.	<b>Tahap Keempat: Sidang Skripsi</b>						
	Bimbingan akhir skripsi						
	Revisi skripsi						